Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/t03c3b91
Hal. 11473-11485

Analisis Keunggulan Komparatif Ekspor Bahan Bakar Mineral Indonesia ke China Tahun 2018-2025

Audy Vina Novitria[1], Elsa Oktavia Arlinda[2], Anisa Nur Fidiyah[3], Anisa Nur Vita[4], Fahrizal Taufiqqurrachman[5]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bojonegoro[1,2,3,4,5]

*Email Korespodensi: audyvinanovitria2@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 04-11-2026
Disetujui 12-11-2026
Diterbitkan 14-11-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparative advantage of Indonesian mineral fuel exports to China during the period 2018–2025. Mineral fuels are one of Indonesia's important export commodities and contribute to its international trade relations, particularly with China as one of its major trading partners. This study employs a quantitative descriptive approach using secondary data obtained from Trade Map, covering Indonesia's mineral fuel exports to China, China's mineral fuel imports from the world, and Indonesia's total exports. The data are analyzed using the Revealed Comparative Advantage (RCA) method to identify the comparative advantage of Indonesian mineral fuel exports in the Chinese market. The results show that the value of Indonesian mineral fuel exports to China experienced fluctuations throughout the observation period. Export values increased significantly in 2021 and reached their highest level in 2022, before declining from 2023 to 2025. Furthermore, the RCA values recorded in the dataset remained below 1 throughout the period, ranging from 0.19 to 0.33. These findings indicate that Indonesian mineral fuel exports have not demonstrated a comparative advantage in the Chinese market during the period studied. Therefore, improvements in export competitiveness and market positioning are necessary to strengthen Indonesia's presence in China's mineral fuel market.

Keywords: *Comparative Advantage, Mineral Fuels, Indonesian Exports, China, Revealed Comparative Advantage (RCA).*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China selama periode 2018–2025. Bahan bakar mineral merupakan salah satu komoditas ekspor penting bagi Indonesia dan berperan dalam hubungan perdagangan internasional, khususnya dengan China sebagai salah satu mitra dagang utama Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Trade Map, meliputi data ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China, impor bahan bakar mineral China dari seluruh dunia, serta total ekspor Indonesia. Data dianalisis menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif ekspor bahan bakar mineral Indonesia di pasar China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Nilai ekspor meningkat secara signifikan pada tahun 2021 dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2022, sebelum mengalami penurunan pada periode 2023 hingga 2025. Selain itu, nilai RCA yang tercantum dalam data menunjukkan angka di bawah 1 sepanjang periode penelitian, yaitu berkisar antara 0,19 hingga 0,33. Temuan ini mengindikasikan bahwa ekspor bahan bakar mineral Indonesia belum menunjukkan keunggulan komparatif di pasar China selama periode penelitian. Oleh karena itu, diperlukan

upaya peningkatan daya saing ekspor dan penguatan posisi pasar untuk memperkuat keberadaan Indonesia dalam pasar bahan bakar mineral China.

Kata Kunci: Keunggulan Komparatif, Bahan Bakar Mineral, Ekspor Indonesia, China, *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Novitria, A. V., Arlinda, E. O. ., Fidiyah, A. N. ., Vita, A. N. ., & Taufiqqurrachman, F. . (2026). Analisis Keunggulan Komparatif Ekspor Bahan Bakar Mineral Indonesia ke China Tahun 2018-2025. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11473-11485. https://doi.org/10.63822/t03c3b91

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Melalui kegiatan ekspor dan impor, suatu negara dapat memperluas pasar, memperoleh devisa, memenuhi kebutuhan barang dan jasa, serta memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Setiap negara mempunyai kemampuan produksi dan ketersediaan sumber daya yang berbeda sehingga dapat membentuk keunggulan dalam menghasilkan dan memperdagangkan komoditas tertentu. Dalam konteks tersebut, keunggulan komparatif menjadi salah satu konsep penting untuk memahami kemampuan suatu negara dalam bersaing di pasar internasional. Keunggulan komparatif dapat dilihat melalui pola perdagangan yang tercermin dari spesialisasi ekspor suatu negara pada komoditas tertentu (International Economics, 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi sumber daya alam cukup besar, termasuk pada sektor pertambangan dan energi. Salah satu komoditas yang berperan dalam kegiatan ekspor Indonesia adalah bahan bakar mineral yang termasuk dalam kode Harmonized System (HS) 27. Kelompok komoditas ini mencakup bahan bakar mineral, minyak mineral, produk hasil penyulingan, serta bahan bitumen. Komoditas tersebut memiliki peranan dalam perdagangan internasional karena digunakan sebagai sumber energi dan bahan baku untuk mendukung berbagai aktivitas industri. Berdasarkan laporan International Energy Agency (IEA, 2025), Indonesia masih menjadi salah satu eksportir batu bara terbesar di dunia. Pada tahun 2024, ekspor batu bara Indonesia mencapai sekitar 555 juta ton, yang menunjukkan besarnya peran Indonesia dalam perdagangan batu bara global. Meskipun demikian, bahan bakar mineral dalam kelompok HS 27 tidak hanya mencakup batu bara, tetapi juga berbagai produk energi lainnya.

China menjadi salah satu mitra dagang penting bagi Indonesia, terutama dalam perdagangan komoditas berbasis sumber daya alam. Tingginya kebutuhan energi dan aktivitas industri di China menjadikan negara tersebut sebagai salah satu pasar tujuan ekspor bahan bakar mineral Indonesia. International Energy Agency (2025) mencatat bahwa China merupakan negara pengimpor batu bara terbesar di dunia pada tahun 2024 dengan volume impor mencapai sekitar 548 juta ton. Kondisi tersebut menunjukkan besarnya kebutuhan China terhadap komoditas energi dari pasar internasional. Selain itu, kajian Pusat Analisis Keparlemenan DPR RI (2025) menunjukkan bahwa China menyerap rata-rata 30,2% dari total ekspor bahan bakar mineral Indonesia selama periode 2020–2024. Angka tersebut memperlihatkan pentingnya pasar China bagi perdagangan bahan bakar mineral Indonesia, sekaligus menunjukkan adanya keterkaitan perdagangan yang cukup kuat antara kedua negara.

Walaupun Indonesia memiliki potensi sebagai salah satu pemasok komoditas energi dunia, besarnya nilai ekspor belum tentu menunjukkan bahwa suatu negara telah memiliki keunggulan komparatif pada komoditas yang diperdagangkan. Keunggulan komparatif perlu dianalisis dengan membandingkan kontribusi suatu komoditas terhadap total ekspor negara dengan kontribusi komoditas yang sama dalam perdagangan dunia. Oleh karena itu, analisis keunggulan komparatif diperlukan untuk mengetahui posisi dan tingkat spesialisasi ekspor bahan bakar mineral Indonesia, khususnya dalam perdagangan dengan China. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA), yaitu indeks yang digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif berdasarkan pola perdagangan yang telah berlangsung. Penelitian mengenai pengukuran keunggulan komparatif juga menekankan pentingnya memahami karakteristik dan keterbatasan indeks RCA dalam menggambarkan kinerja perdagangan suatu negara (International Economics, 2022).

Berdasarkan data Trade Map yang digunakan dalam penelitian ini, nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China mengalami perubahan selama periode 2018–2025. Pada tahun 2018, nilai ekspor

tercatat sebesar US$8,79 miliar, kemudian mengalami penurunan hingga tahun 2020. Selanjutnya, nilai ekspor meningkat secara signifikan pada tahun 2021 dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar US$17,87 miliar. Setelah periode tersebut, nilai ekspor menunjukkan kecenderungan menurun hingga mencapai US$12,69 miliar pada tahun 2025. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China mengalami fluktuasi dan perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui posisi komparatifnya di pasar negara tujuan.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Ekspor Bahan Bakar Mineral Indonesia ke China Tahun 2018–2025

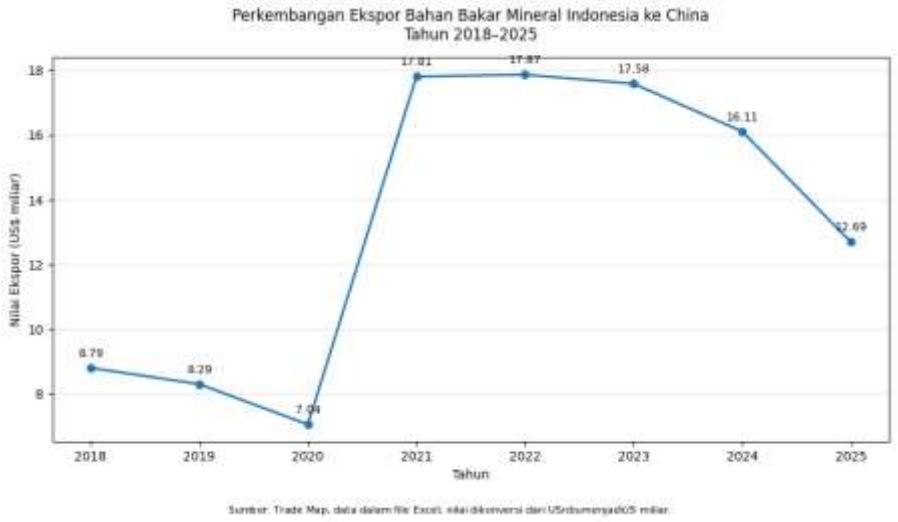
Tahun	Nilai ekspor (US$ ribu)
2018	8.792.814
2019	8.287.648
2020	7.043.528
2021	17.806.603
2022	17.867.681
2023	17.582.761
2024	16.107.267
2025	12.689.279

Sumber: Data Trade Map dalam file Excel penelitian, diolah. Satuan mengikuti format nilai perdagangan Trade Map (US$ ribu).

Berdasarkan Tabel 1, perkembangan ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada periode 2018–2020, nilai ekspor mengalami penurunan dari US$8.792.814 ribu menjadi US$7.043.528 ribu. Namun, pada tahun 2021 terjadi peningkatan yang cukup besar hingga mencapai US$17.806.603 ribu. Nilai ekspor kemudian mencapai posisi tertinggi pada tahun 2022 sebesar US$17.867.681 ribu. Setelah itu, nilai ekspor mengalami penurunan secara bertahap hingga tahun 2025. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa besarnya potensi ekspor Indonesia belum selalu diikuti oleh peningkatan nilai ekspor secara konsisten setiap tahunnya.

Perkembangan tersebut menarik untuk dikaji karena tingginya permintaan China terhadap komoditas energi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif yang kuat di pasar tersebut. Selain itu, ketergantungan ekspor terhadap pasar tujuan tertentu juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga keberlanjutan perdagangan. Rasbin (2025) menjelaskan bahwa struktur ekspor Indonesia ke China masih didominasi oleh sejumlah komoditas primer, termasuk bahan bakar mineral. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya peningkatan daya saing dan pengembangan nilai tambah produk ekspor Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keunggulan komparatif ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China selama periode 2018–2025. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China serta mengidentifikasi posisi keunggulan komparatif komoditas tersebut melalui pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai posisi ekspor bahan bakar mineral Indonesia di pasar China dan menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan daya saing perdagangan internasional Indonesia.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Ekspor Bahan Bakar Mineral Indonesia ke China Tahun 2018–2025

Berdasarkan Gambar 1, nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode 2018–2025. Pada tahun 2018, nilai ekspor mencapai US$8,79 miliar, kemudian mengalami penurunan menjadi US$8,29 miliar pada 2019 dan kembali turun menjadi US$7,04 miliar pada 2020. Selanjutnya, terjadi peningkatan tajam pada tahun 2021 dengan nilai ekspor mencapai US$17,81 miliar. Nilai tersebut kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi US$17,87 miliar yang merupakan nilai ekspor tertinggi selama periode penelitian.

Namun, setelah mencapai nilai tertinggi pada 2022, ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China mulai menunjukkan penurunan. Pada tahun 2023, nilai ekspor tercatat sebesar US$17,58 miliar, kemudian turun menjadi US$16,11 miliar pada 2024 dan mencapai US$12,69 miliar pada 2025. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China belum berlangsung secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah besarnya nilai perdagangan tersebut juga mencerminkan keunggulan komparatif Indonesia di pasar China.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan keunggulan komparatif, daya saing ekspor, dan perdagangan komoditas bahan bakar mineral Indonesia. Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini telah membahas daya saing ekspor batu bara Indonesia, pengaruh kebijakan perdagangan China terhadap ekspor batu bara Indonesia, serta posisi komoditas ekspor Indonesia di pasar internasional.

Penelitian Yulia dan Chandriyanti (2021) membahas daya saing komparatif dan kompetitif ekspor batu bara Indonesia dibandingkan dengan Afrika Selatan dan Kolombia. Penelitian tersebut menggunakan data sekunder periode 2004–2018 dengan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Trade Specialization Index (TSI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Afrika Selatan, tetapi memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Kolombia. Sementara itu, hasil TSI menunjukkan bahwa ketiga negara memiliki kecenderungan sebagai negara pengekspor batu bara. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas keunggulan komparatif

komoditas energi Indonesia, meskipun penelitian yang dilakukan saat ini lebih berfokus pada pasar tujuan ekspor China.

Selanjutnya, Rahmawan dan Oktora (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh kebijakan tarif impor nol persen dan Air Pollution Prevention and Control Action Plan terhadap ekspor batu bara Indonesia ke China. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis intervensi multi-input dengan data dari Badan Pusat Statistik. Hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan tarif impor nol persen China memberikan pengaruh positif dan permanen terhadap ekspor batu bara Indonesia. Sebaliknya, kebijakan pengendalian pencemaran udara memberikan pengaruh negatif dan permanen terhadap ekspor batu bara Indonesia ke China. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan negara tujuan dapat memengaruhi perkembangan ekspor Indonesia. Hal tersebut menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam menganalisis perdagangan bahan bakar mineral Indonesia ke China.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Qisthina, Nikensari, dan Yuniarti (2024) dengan judul Analisis Daya Saing Ekspor Batu Bara Indonesia ke ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat daya saing ekspor batu bara Indonesia menggunakan metode RCA serta menganalisis pengaruh jarak ekonomi terhadap daya saing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga komoditas batu bara Indonesia memiliki daya saing kuat dengan nilai RCA lebih dari satu. Selain itu, jarak ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing komoditas tersebut. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa daya saing ekspor batu bara Indonesia dapat berbeda berdasarkan karakteristik pasar tujuan dan faktor perdagangan yang memengaruhinya.

Ulia dan Rindayati (2025) melakukan penelitian mengenai perbandingan daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi ekspor produk turunan batu bara Indonesia dan Australia ke pasar Asia. Metode yang digunakan meliputi RCA, Export Product Dynamics (EPD), X-model, dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk turunan batu bara Indonesia dan Australia memiliki daya saing tinggi di sepuluh negara Asia. Berdasarkan analisis EPD, posisi ekspor Indonesia di pasar China dan Hong Kong berada dalam kategori rising star. Selain itu, hasil regresi menunjukkan bahwa PDB per kapita, RCA, dan harga ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor produk turunan batu bara. Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian saat ini karena sama-sama mengkaji daya saing komoditas berbasis batu bara Indonesia di pasar Asia, termasuk China.

Sementara itu, Suparmono, Suandana, dan Ilmas (2022) melakukan penelitian berjudul Determining Competitiveness of Indonesian Export Commodities using Revealed Comparative Analysis. Penelitian tersebut menganalisis daya saing berbagai komoditas ekspor Indonesia di pasar global menggunakan pendekatan Static Revealed Comparative Advantage (SRCA) dan Dynamic Revealed Comparative Advantage (DRCA), dengan data International Trade Centre periode 2013–2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan bakar mineral, minyak mineral, dan produk hasil penyulingannya termasuk kelompok komoditas yang memiliki kontribusi besar dalam struktur ekspor Indonesia. Melalui pendekatan DRCA, beberapa produk energi dan mineral Indonesia juga masuk dalam kategori rising star. Penelitian ini relevan karena membahas komoditas bahan bakar mineral secara lebih luas dan memberikan dasar untuk memahami posisi komoditas tersebut dalam perdagangan internasional Indonesia.

Tabel 2. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Yulia dan Chandriyanti (2021)	Analisis Daya Saing Komparatif dan Kompetitif Ekspor Komoditas Batu Bara Tiga Negara Berkembang (Indonesia, Afrika Selatan dan Kolombia)	RCA dan TSI	Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Afrika Selatan, tetapi memiliki keunggulan dibandingkan Kolombia. Ketiga negara cenderung menjadi negara pengekspor batu bara.
2	Rahmawan dan Oktora (2018)	The Impact of Zero Import Tariff Policy and Air Pollution Prevention and Control Action Plan on Indonesian Coal Export to China	Analisis intervensi multi-input	Kebijakan tarif impor nol persen China berpengaruh positif dan permanen terhadap ekspor batu bara Indonesia, sedangkan kebijakan pengendalian pencemaran udara berpengaruh negatif dan permanen.
3	Qisthina, Nikensari, dan Yuniarti (2024)	Analisis Daya Saing Ekspor Batu Bara Indonesia ke ASEAN	RCA dan analisis faktor jarak ekonomi	Tiga komoditas batu bara Indonesia memiliki daya saing kuat dengan RCA lebih dari satu. Jarak ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing.
4	Ulia dan Rindayati (2025)	Komparasi Daya Saing dan Determinan Ekspor Produk Turunan Batubara Indonesia-Australia ke Pasar Asia	RCA, EPD, X-model, dan regresi data panel	Produk turunan batu bara Indonesia memiliki daya saing tinggi di sepuluh negara Asia. Posisi Indonesia di China dan Hong Kong termasuk kategori rising star.
5	Suparmono, Suandana, dan Ilmas (2022)	Determining Competitiveness of Indonesian Export Commodities using Revealed Comparative Analysis	SRCA dan DRCA	Bahan bakar mineral termasuk kelompok komoditas dengan kontribusi besar dalam ekspor Indonesia. Sejumlah komoditas energi dan mineral Indonesia juga masuk kategori rising star berdasarkan DRCA.

Sumber: Diolah dari Yulia dan Chandriyanti (2021), Rahmawan dan Oktora (2018), Qisthina et al. (2024), Ulia dan Rindayati (2025), serta Suparmono et al. (2022).

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sekarang

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama membahas perdagangan internasional, daya saing ekspor, dan keunggulan komparatif komoditas berbasis energi dan mineral Indonesia. Beberapa penelitian juga menggunakan metode RCA untuk mengukur posisi daya saing komoditas Indonesia di pasar internasional.

Adapun perbedaannya terletak pada objek, cakupan pasar, dan periode pengamatan. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas daya saing batu bara Indonesia dibandingkan negara lain, pengaruh kebijakan perdagangan China, atau posisi ekspor Indonesia di pasar ASEAN dan Asia. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menganalisis ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China selama periode 2018–2025 dengan menggunakan data perdagangan dari Trade Map. Selain itu, penelitian ini menggunakan kelompok komoditas bahan bakar mineral berdasarkan kode HS 27, sehingga cakupannya lebih luas dibandingkan penelitian yang hanya berfokus pada batu bara.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China serta posisi keunggulan komparatifnya selama periode

pengamatan. Penelitian ini juga melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan perhatian khusus pada hubungan antara struktur ekspor bahan bakar mineral Indonesia dan pasar impor China.

METODE

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China serta menganalisis tingkat keunggulan komparatif komoditas tersebut selama periode 2018–2025. Metode deskriptif kuantitatif dilakukan dengan mengolah data berbentuk angka, kemudian menyajikannya dalam bentuk tabel, grafik, dan hasil perhitungan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan ekspor dan posisi keunggulan komparatif bahan bakar mineral Indonesia di pasar China.

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui sumber atau lembaga yang telah menyediakan informasi perdagangan internasional. Data penelitian diperoleh dari Trade Map (International Trade Centre) dengan periode pengamatan tahun 2018–2025.
Data yang digunakan meliputi:

1. Data nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China.
2. Data nilai impor bahan bakar mineral China dari seluruh dunia.
3. Data total ekspor Indonesia ke seluruh dunia.

Komoditas yang menjadi objek penelitian adalah bahan bakar mineral dengan kode Harmonized System (HS) 27, yang mencakup bahan bakar mineral, minyak mineral, dan produk hasil penyulingannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data perdagangan internasional melalui situs resmi Trade Map sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tahun pengamatan, yaitu 2018–2025.

Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, dan sumber relevan lainnya yang berkaitan dengan perdagangan internasional, keunggulan komparatif, daya saing ekspor, serta metode Revealed Comparative Advantage (RCA). Penggunaan kedua teknik tersebut bertujuan untuk mendukung proses analisis dan memberikan landasan teoritis dalam pembahasan hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan metode Revealed Comparative Advantage (RCA). Analisis dilakukan melalui dua tahapan, yaitu menganalisis perkembangan nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China dan menghitung nilai RCA untuk mengetahui tingkat keunggulan komparatifnya.

a. Analisis Perkembangan Nilai Ekspor

Analisis perkembangan nilai ekspor dilakukan dengan membandingkan nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China dari tahun 2018 hingga 2025. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk melihat perubahan nilai ekspor, baik peningkatan maupun penurunan selama periode pengamatan.

b. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas berdasarkan kontribusinya dalam perdagangan internasional. Dalam penelitian ini, metode RCA digunakan untuk mengetahui posisi keunggulan komparatif ekspor bahan bakar mineral Indonesia di pasar China.

Rumus RCA yang digunakan adalah:

RCA = (Xij / Xit) / (Mwj / Mwt)

Keterangan:

Xij = Nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China.

Xit = Total ekspor Indonesia ke seluruh dunia.

Mwj = Nilai impor bahan bakar mineral China dari seluruh dunia.

Mwt = Total impor China dari seluruh dunia.

Hasil perhitungan RCA kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria berikut:

1. RCA lebih dari 1 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif.
2. RCA kurang dari 1 menunjukkan bahwa Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif.
3. RCA sama dengan 1 menunjukkan bahwa tingkat keunggulan komparatif berada pada posisi setara.

5. Tahapan Analisis Penelitian

Tahapan analisis dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China serta data perdagangan terkait dari Trade Map selama periode 2018–2025.
2. Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan tahun pengamatan.
3. Menyajikan perkembangan nilai ekspor dalam bentuk tabel dan grafik.
4. Menghitung nilai RCA setiap tahun menggunakan rumus yang telah ditentukan.
5. Menginterpretasikan hasil perhitungan RCA berdasarkan kriteria keunggulan komparatif.
6. Menarik kesimpulan mengenai perkembangan ekspor dan posisi keunggulan komparatif bahan bakar mineral Indonesia di pasar China.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Ekspor Bahan Bakar Mineral Indonesia ke China Tahun 2018–2025

Perkembangan ekspor merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat aktivitas perdagangan suatu negara dengan negara mitra dagangnya. Dalam penelitian ini, perkembangan ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China dianalisis berdasarkan nilai perdagangan selama periode 2018–2025. Data yang digunakan diperoleh dari Trade Map dengan mengacu pada kode Harmonized System (HS) 27.

Berdasarkan data yang diperoleh, nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China mengalami perubahan yang cukup signifikan selama periode penelitian. Pada tahun 2018, nilai ekspor tercatat sebesar US$8.792.814 ribu. Nilai tersebut mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi US$8.287.648 ribu dan kembali menurun pada tahun 2020 menjadi US$7.043.528 ribu. Penurunan tersebut menunjukkan adanya

perubahan aktivitas perdagangan bahan bakar mineral Indonesia di pasar China pada awal periode pengamatan.

Selanjutnya, pada tahun 2021 nilai ekspor mengalami peningkatan yang cukup besar hingga mencapai US$17.806.603 ribu. Peningkatan tersebut berlanjut pada tahun 2022 dengan nilai ekspor sebesar US$17.867.681 ribu, sekaligus menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa permintaan dan aktivitas perdagangan bahan bakar mineral Indonesia dengan China mengalami peningkatan yang cukup kuat pada periode tersebut.

Namun, setelah mencapai nilai tertinggi pada tahun 2022, nilai ekspor mulai menunjukkan kecenderungan penurunan. Pada tahun 2023, nilai ekspor tercatat sebesar US$17.582.761 ribu, kemudian turun menjadi US$16.107.267 ribu pada tahun 2024 dan kembali menurun menjadi US$12.689.279 ribu pada tahun 2025. Perubahan ini memperlihatkan bahwa peningkatan ekspor yang terjadi pada tahun 2021–2022 belum dapat dipertahankan secara konsisten hingga akhir periode penelitian.

Secara keseluruhan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China masih mengalami fluktuasi. Meskipun nilai ekspor sempat meningkat secara signifikan, penurunan yang terjadi pada tiga tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan dalam perdagangan komoditas tersebut. Oleh karena itu, perkembangan nilai ekspor perlu dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan RCA untuk mengetahui apakah posisi ekspor bahan bakar mineral Indonesia telah menunjukkan keunggulan komparatif di pasar China.

2. Analisis Keunggulan Komparatif Ekspor Bahan Bakar Mineral Indonesia ke China

Analisis keunggulan komparatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA). Metode ini digunakan untuk mengetahui posisi keunggulan komparatif ekspor bahan bakar mineral Indonesia di pasar China dengan membandingkan kontribusi komoditas tersebut terhadap total perdagangan. Nilai RCA diperoleh melalui perbandingan pangsa ekspor bahan bakar mineral Indonesia dengan pangsa impor bahan bakar mineral China dari seluruh dunia berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian.

Perhitungan RCA dilakukan untuk setiap tahun selama periode 2018–2025. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Revealed Comparative Advantage (RCA) Ekspor Bahan Bakar Mineral Indonesia ke China Tahun 2018–2025

Tahun	Nilai RCA	Keterangan
2018	0,30	Tidak memiliki keunggulan komparatif
2019	0,30	Tidak memiliki keunggulan komparatif
2020	0,34	Tidak memiliki keunggulan komparatif
2021	0,52	Tidak memiliki keunggulan komparatif
2022	0,31	Tidak memiliki keunggulan komparatif
2023	0,34	Tidak memiliki keunggulan komparatif
2024	0,31	Tidak memiliki keunggulan komparatif
2025	0,26	Tidak memiliki keunggulan komparatif

Sumber: Trade Map, data diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 2, hasil perhitungan RCA menunjukkan bahwa ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China memiliki nilai di bawah 1 selama periode 2018–2025. Nilai RCA terendah terjadi pada tahun 2025 sebesar 0,26, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,52. Meskipun terdapat peningkatan nilai RCA pada beberapa tahun pengamatan, seluruh hasil perhitungan masih berada di bawah angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor bahan bakar mineral Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif di pasar China berdasarkan indikator RCA yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada tahun 2018, nilai RCA tercatat sebesar 0,30 dan sedikit meningkat menjadi 0,30 pada tahun 2019. Selanjutnya, pada tahun 2020 nilai RCA mengalami peningkatan menjadi 0,34. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan kontribusi ekspor bahan bakar mineral Indonesia dibandingkan dengan struktur impor bahan bakar mineral China. Namun, nilai tersebut masih belum mencapai angka 1 sehingga belum dapat dikategorikan memiliki keunggulan komparatif.

Perkembangan yang cukup menarik terjadi pada tahun 2021 ketika nilai RCA meningkat menjadi 0,52. Nilai tersebut merupakan yang tertinggi selama periode penelitian. Peningkatan ini sejalan dengan kenaikan nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China yang terjadi pada tahun yang sama. Meskipun demikian, peningkatan nilai RCA tersebut belum menunjukkan adanya keunggulan komparatif karena nilainya masih berada di bawah 1.

Pada tahun 2022, nilai RCA mengalami penurunan menjadi 0,31, meskipun nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China mencapai posisi tertinggi sebesar US$17.867.681 ribu. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya nilai ekspor tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai RCA. Dengan kata lain, peningkatan nilai perdagangan secara nominal belum tentu mencerminkan peningkatan posisi keunggulan komparatif suatu komoditas.

Selanjutnya, pada tahun 2023 nilai RCA meningkat menjadi 0,34, kemudian mengalami penurunan menjadi 0,31 pada tahun 2024 dan kembali turun menjadi 0,26 pada tahun 2025. Penurunan tersebut memperlihatkan bahwa posisi komparatif ekspor bahan bakar mineral Indonesia di pasar China masih mengalami perubahan dan belum menunjukkan peningkatan yang konsisten.

3. Pembahasan Keunggulan Komparatif Ekspor Bahan Bakar Mineral Indonesia ke China

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China belum memiliki keunggulan komparatif selama periode 2018–2025 berdasarkan hasil perhitungan RCA. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa besarnya potensi sumber daya mineral Indonesia dan tingginya nilai ekspor ke China belum sepenuhnya mencerminkan posisi keunggulan komparatif yang kuat di pasar tujuan ekspor tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif tidak hanya ditentukan oleh besarnya nilai ekspor suatu komoditas, tetapi juga berkaitan dengan kontribusi komoditas tersebut terhadap keseluruhan struktur perdagangan. Oleh karena itu, meskipun bahan bakar mineral menjadi salah satu komoditas penting dalam perdagangan Indonesia dengan China, posisi komparatifnya tetap perlu dilihat berdasarkan hasil perbandingan perdagangan yang digunakan dalam metode RCA.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Yulia dan Chandriyanti (2021) yang membahas daya saing komparatif dan kompetitif ekspor batu bara Indonesia dibandingkan dengan Afrika Selatan dan Kolombia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia dapat berbeda apabila dibandingkan dengan negara pesaing. Hal ini memperlihatkan bahwa potensi sebagai negara penghasil dan pengekspor komoditas energi tidak secara otomatis menjamin posisi keunggulan komparatif yang lebih kuat di pasar internasional.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Qisthina, Nikensari, dan Yuniarti (2024) mengenai daya saing ekspor batu bara Indonesia ke ASEAN. Penelitian tersebut menemukan bahwa beberapa komoditas batu bara Indonesia memiliki nilai RCA lebih dari 1. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas dapat berbeda berdasarkan cakupan pasar dan karakteristik perdagangan negara tujuan. Dengan demikian, posisi ekspor bahan bakar mineral Indonesia di pasar China tidak selalu sama dengan posisinya di kawasan perdagangan lainnya.

Sementara itu, penelitian Rahmawan dan Oktora (2018) menjelaskan bahwa kebijakan perdagangan China, seperti penerapan tarif impor dan kebijakan pengendalian pencemaran udara, dapat memengaruhi perkembangan ekspor batu bara Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar negara tujuan dan kebijakan perdagangan juga menjadi aspek penting dalam perkembangan ekspor bahan bakar mineral Indonesia. Oleh karena itu, perubahan nilai ekspor tidak hanya dapat dilihat dari sisi kemampuan produksi Indonesia, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi perdagangan di negara tujuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China memiliki nilai perdagangan yang cukup besar, tetapi belum menunjukkan keunggulan komparatif berdasarkan hasil RCA selama periode pengamatan. Kondisi tersebut menjadi gambaran bahwa peningkatan nilai ekspor perlu diikuti dengan upaya memperkuat posisi perdagangan, meningkatkan kualitas dan nilai tambah produk, serta mempertahankan keberlanjutan hubungan perdagangan dengan negara tujuan. Dengan demikian, Indonesia diharapkan dapat memperkuat posisi komoditas bahan bakar mineral dalam perdagangan internasional, khususnya di pasar China.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis keunggulan komparatif ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China selama periode 2018–2025, dapat disimpulkan bahwa perkembangan nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China mengalami fluktuasi. Pada periode 2018–2020, nilai ekspor mengalami penurunan, kemudian meningkat secara signifikan pada tahun 2021 dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar US$17.867.681 ribu. Namun, setelah periode tersebut, nilai ekspor kembali mengalami penurunan hingga tahun 2025.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA), nilai RCA ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China selama periode penelitian berada di bawah angka 1, yaitu berkisar antara 0,26 hingga 0,52. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,52, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2025 sebesar 0,26. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ekspor bahan bakar mineral Indonesia belum memiliki keunggulan komparatif di pasar China selama periode pengamatan.

Dengan demikian, tingginya nilai ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China belum sepenuhnya mencerminkan adanya keunggulan komparatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia masih perlu memperkuat posisi perdagangan dan meningkatkan daya saing komoditas bahan bakar mineral agar mampu bersaing secara lebih baik di pasar internasional, khususnya China.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan. Pemerintah Indonesia diharapkan dapat mendorong peningkatan daya saing ekspor bahan bakar mineral

melalui penguatan kebijakan perdagangan, peningkatan kualitas produk, serta pengembangan nilai tambah komoditas. Selain itu, upaya memperluas pasar ekspor juga perlu dilakukan agar perdagangan Indonesia tidak terlalu bergantung pada negara tujuan tertentu.

Bagi pelaku usaha dan eksportir, diperlukan upaya untuk meningkatkan efisiensi produksi, menjaga kualitas komoditas, serta memperhatikan perkembangan permintaan dan kebijakan perdagangan di negara tujuan. Langkah tersebut diharapkan dapat membantu mempertahankan keberlanjutan ekspor bahan bakar mineral Indonesia ke China.

Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, membandingkan keunggulan komparatif Indonesia dengan negara eksportir lainnya, atau menggunakan metode analisis tambahan seperti Trade Specialization Index (TSI) dan Export Product Dynamics (EPD). Dengan demikian, analisis mengenai daya saing dan posisi perdagangan bahan bakar mineral Indonesia dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

International Energy Agency. (2025). Coal 2025: Analysis and forecast to 2030. https://www.iea.org/reports/coal-2025

International Trade Centre. (n.d.). Trade Map: Trade statistics for international business development. https://www.trademap.org/

Qisthina, N., Nikensari, S. I., & Yuniarti, P. (2024). Analisis daya saing ekspor batu bara Indonesia ke ASEAN. EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3(4), 1523–1531. https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i4.3642

Rahmawan, N. B., & Oktora, S. I. (2018). The impact of zero import tariff policy and air pollution prevention and control action plan on Indonesian coal export to China. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 12(1), 73–94. https://doi.org/10.30908/bilp.v12i1.263

Rasbin. (2025). Indonesia–China trade balance deficits: A wake-up call for downstreaming and export diversification. Info Singkat, XVII(19). Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian DPR RI.

Stellian, R., & Danna-Buitrago, J. P. (2022). Revealed comparative advantage and contribution-to-the-trade-balance indexes. International Economics, 170, 129–155. https://doi.org/10.1016/j.inteco.2022.02.007

Suparmono, S., Suandana, E., & Ilmas, F. (2022). Determining competitiveness of Indonesian export commodities using revealed comparative analysis. Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan, 23(1), 66–80. https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.13557

Ulia, D. H., & Rindayati, W. (2025). Komparasi daya saing dan determinan ekspor produk turunan batubara Indonesia-Australia ke pasar Asia. Journal of Management, Accounting, and Administration, 2(1), 49–67. https://doi.org/10.52620/jomaa.v2i1.187

Yulia, S., & Chandriyanti, I. (2021). Analisis daya saing komparatif dan kompetitif ekspor komoditas batu bara tiga negara berkembang (Indonesia, Afrika Selatan dan Kolombia). Ecoplan, 4(2), 99–110. https://doi.org/10.20527/ecoplan.v4i2.339